



Psikoedukasi *Positive Parenting* pada Pendamping dan Pembina UPTD KANRI Surabaya

Danu Aji Nugroho
Ika Yuniar Cahyanti
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
Pos-el: danu.aji.nugroho-2017@psikologi.unair.ac.id
ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1172

Abstrak

Pendamping dan pembina UPTD KANRI Surabaya memiliki kebutuhan untuk memahami bagaimana prinsip pendampingan kepada anak-anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas psikoedukasi *positive parenting* dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan positif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen dengan menerapkan desain *the one-group pretest-posttest design* dengan total subjek sebanyak 9 orang pembina dan pendamping. Hasil menunjukkan bahwa program ini efektif meningkatkan pemahaman pengasuhan positif pada subjek. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbedaan skor *pre-test post-test* dan data kualitatif. Adanya peningkatan pengetahuan pengasuhan positif diharapkan dapat membantu subjek dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak asuh.

Kata Kunci

Psikoedukasi, pengetahuan, pengasuhan positif, anak jalanan

Abstract

Caregivers and supervisors of UPTD KANRI Surabaya need to understand how the principles of caring to foster children. This study aims to see the effectiveness of positive parenting psychoeducation to increasing understanding of positive parenting. This research used quantitative experimental method by applying the one-group pretest-posttest design with a total of 9 caregivers & supervisors as subjects. The results show that this program is effective in increasing the subject's understanding of positive parenting. The increase can be seen from the difference in pretest & posttest scores and qualitative data. That knowledge will help subject to providing care to foster children.

Keywords

Psychoeducation, knowledge, positive parenting, street children

Pendahuluan

Fenomena anak jalanan adalah satu dari berbagai masalah bidang sosial di kota Surabaya yang perlu untuk diberikan perhatian. Pasalnya, kehidupan anak jalanan memiliki banyak potensi risiko dimana mereka belum mandiri dalam menilai dan mengembangkan potensi diri. Setiap anak mempunyai kelebihan dan keunikannya masing-masing, namun anak jalanan belum memahami dan memaksimalkan potensi tersebut sehingga belum dapat menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan jalanan tidak dapat dikategorikan sebagai lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Situasi anak jalanan yang hidup di jalanan sangat mudah terjerumus dalam situasi kriminal karena kurangnya pendampingan dari pihak keluarga. Situasi ini juga sering diperparah dengan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan terhadap anak yang hidup di jalanan sehingga memiliki peluang yang besar untuk diperlakukan tidak adil. (Syarifah & Prabawati, 2021).

Pemerintah Kota Surabaya mengatasi permasalahan anak jalanan dengan mengesahkan peraturan yang dituliskan dalam Pasal 58 Ayat (1) Perda Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2008 mengenai Organisasi Perangkat Daerah, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Kota Surabaya 2009 yang menjelaskan bahwa teknis pelaksanaan unit pelayanan dapat ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pemerintah daerah. Secara khusus untuk melaksanakan tugas pelayanan sosial di bidang pembinaan, pengembangan dan pelayanan bagi anak yang bermasalah secara sosial telah dibentuk Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Kampung Anak Negeri (UPTD KANRI).

yang menjunjung visi utama “terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat”.

Berdasarkan proses wawancara kepada salah satu pembina, pendampingan yang dilaksanakan di UPTD KANRI dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dimana hal ini diimplementasikan oleh pendamping dan pembina. Pembina dan pendamping merupakan sosok yang menjalankan peran sebagai orang tua pengganti. Peran ini dilakukan karena sebagian besar anak angkat tidak lagi menjalin komunikasi dengan orang tuanya, sehingga mereka mengalami ketiadaan peran orang tua kandung selama mereka bertumbuh dan berkembang. Sayangnya, peran yang dikerjakan oleh pembina dan pendamping belum dapat dijalankan secara maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai bagaimana menyikapi perilaku anak yang khas serta kurangnya visi dan misi diantara pengurus untuk memberikan penanganan dan dukungan yang maksimal kepada anak asuh di KANRI. Permasalahan ini harus diselesaikan mengingat fokus utama dari lembaga ini adalah pemberdayaan dan pendampingan anak-anak jalanan.

Pengasuhan yang dilakukan oleh *caregivers* dipercaya memiliki dampak terhadap proses perkembangan seorang individu (Roswita et al., 2022). Psikolog klinis bernama Matthew Sanders mencoba memperkenalkan prinsip pengasuhan positif sebagai cara bagi pengasuh untuk mengajarkan kedisiplinan dan mengatasi perilaku buruk pada anak. Pengasuhan positif adalah proses pengasuhan berdasarkan pembelajaran sosial yang menetapkan aturan yang jelas, pemberian bimbingan yang terarah, pemberian instruksi yang jelas dan tenang, penerapan pengabaian terencana, dan penerapan konsekuensi yang logis (Sanders, 2008 dalam Pranoto, Khamidun, & Rosaria, 2017).

Pengasuhan positif terdiri atas lima prinsip yang bertujuan untuk mencapai perkembangan anak yang positif serta memiliki kondisi kesehatan mental yang sehat (Sanders, 2008 dalam Pranoto, Khamidun, & Rosaria, 2017). Kelima prinsip yang diperkenalkan oleh Matthew Sanders ini dapat diadopsi atau diaplikasikan oleh semua individu yang peduli dengan kesejahteraan anak, baik itu orang tua kandung, orang tua asuh, ataupun kakek dan nenek (Job et al., 2020). Adapun kelima prinsip tersebut antara lain: (1) *ensuring a safe and engaging environment*, (2) *creating a positive learning environment*, (3) *using assertive discipline*, (4) *having realistic expectation*, (5) *taking care of oneself as a parents* (Sanders, 2008 dalam Pranoto, Khamidun, & Rosaria, 2017).

Pengasuhan positif dapat menjadi prinsip yang mampu menjawab kebutuhan para pendamping dan pembina UPTD KANRI untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendampingan dan pengasuhan kepada anak-anak asuh guna tercapainya visi dan misi UPTD KANRI untuk memberikan pendampingan supaya anak-anak yang bermasalah sosial dapat berperilaku normatif dan mampu berdaya secara baik sehingga dapat melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial serta dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu langkah yang dapat diusahakan untuk memperkenalkan konsep pengasuhan positif adalah dengan melalui pemberian psikoedukasi kepada pendamping dan pembina UPTD KANRI terkait prinsip-prinsip pengasuhan dan pendampingan secara positif yang dikemukakan oleh Matthew Sanders.

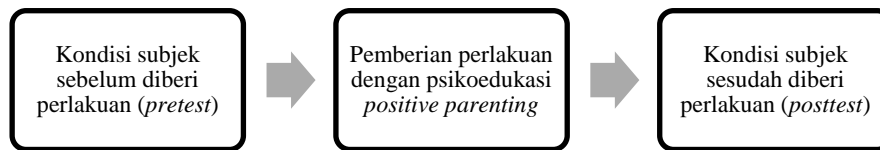
Penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan manfaat psikoedukasi *positive parenting* dimana program ini bermanfaat untuk meningkatkan efikasi pola asuh pada ibu (Wulandari & Afiatin, 2020). Selain itu, program psikoedukasi *positive parenting* juga melatih para orang tua untuk memiliki kemampuan *self-regulation* dalam bentuk mengelola perilaku orang tua, mengelola pemikiran dan emosi orang tua, dan melakukan pengelolaan perilaku dalam memberikan pengasuhan pada anak (Putri & Chusairi, 2021). Terkhusus pada orang tua asuh, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Job, dkk. (2020) menyebutkan bahwa psikoedukasi mengenai prinsip pengasuhan dan pendampingan positif yang dilakukan dalam bentuk *Triple-P* pada sejumlah *foster parents* dapat meningkatkan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak dan mengurangi tingkat penganiayaan pada anak. (Job et al., 2020). Namun, belum ada penelitian mengenai kegiatan psikoedukasi prinsip *positive parenting* yang dilakukan kepada sekelompok pendamping dan pembina lembaga sosial yang memiliki basis panti asuhan seperti UPTD KANRI. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas psikoedukasi *positive parenting* untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan positif pada pendamping dan pembina UPTD KANRI. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan supaya dapat memberikan pemahaman bagi para pemegang kebijakan terkait tentang efektifitas pelaksanaan psikoedukasi *positive parenting* yang harapannya dapat membekali pemahaman *positive parenting* kepada pendamping dan pembina UPTD KANRI maupun lembaga sosial untuk dapat menjalankan tugas mereka sebagai pengasuh anak-anak yang bermasalah secara sosial. Apabila



program dirasa efektif, maka penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk UPTD KANRI Surabaya maupun lembaga sosial sejenis untuk dapat melaksanakan program sejenis secara rutin.

Metode

Proses pengambilan data awal dan pelaksanaan intervensi dilaksanakan di UPTD KANRI yang bertempat di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen adalah metode berbasis kuantitatif yang bersifat sistematis dan terkendali yang dapat menghasilkan sebuah kesimpulan sampai pada tahap kausalitas (sebab-akibat), bukan hanya pada tahapan korelasional (Azwar, 2017). Desain intervensi yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah *the one-group pretest-posttest design*. Desain ini menandakan bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok sampel subjek yang akan dikenai perlakuan namun sebelum diberikan perlakuan, data skor variabel dependen diambil terlebih dahulu sebagai skor *pretest*. Skor *pre-test* kemudian akan dibandingkan dengan hasil skor *post-test*.



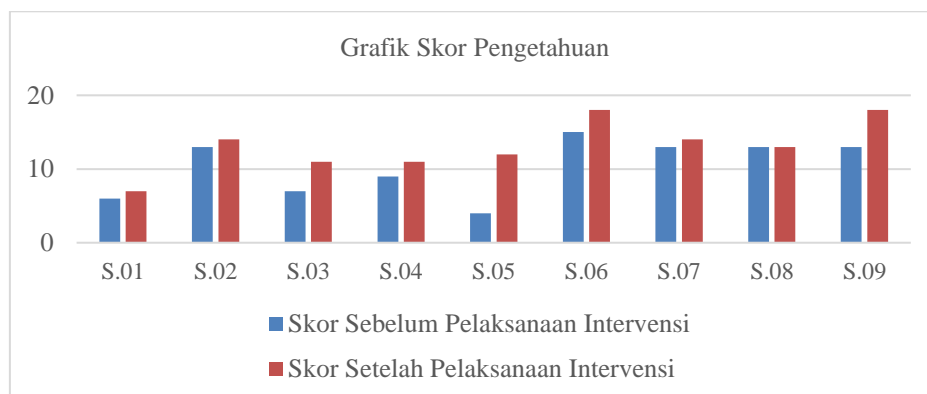
Gambar 1. Skema Penelitian *The One-Group Pretest-Posttest Design*

Pengambilan data *pretest* dan *posttest* diambil dengan memakai kuesioner pengetahuan yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan materi-materi *positive parenting* yang dikembangkan oleh Matthew Sanders. Data skor *pretest* dan *posttest* nantinya akan diolah menggunakan SPSS 22 for Windows untuk melihat signifikansi efektivitas dari kegiatan yang diberikan. Populasi pendamping dan pembina di UPTD KANRI Surabaya sebanyak 10 orang, sedangkan jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 9 orang yang terdiri dari 4 orang pendamping dan 5 orang pembina. Penelitian ini tidak bisa mengikutsertakan keseluruhan populasi dikarenakan terdapat 1 orang pendamping yang berhalangan mengikuti kegiatan karena sedang izin sehingga tidak mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan psikoedukasi *positive parenting* untuk meningkatkan pemahaman pengasuhan positif pada pendamping dan pembina UPTD KANRI diikuti oleh 9 orang yang terdiri dari 4 orang pendamping dan 5 orang pembina. Terdapat 1 orang pendamping yang berhalangan mengikuti kegiatan karena sedang izin sehingga tidak mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hasil pengukuran pengetahuan dihimpun berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada awal acara dan akhir acara menggunakan kuesioner pengetahuan yang dibuat oleh peneliti. Data perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa 8 dari 9 subjek menunjukkan peningkatan skor, sedangkan 1 subjek menunjukkan skor yang sama antara sebelum dan sesudah kegiatan. Rincian skor peserta dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perubahan Skor Pengetahuan

Tabel 1

Mean Skor Pre-test dan Post-test

	N	Mean
Skor Pre-Test	9	10,333
Skor Post-Test	9	13,111

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa *mean* skor *post-test* pengetahuan (13,111) lebih besar dari *mean* skor *pre-test* (10,333). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat pemahaman peserta intervensi (pendamping dan pembina UPTD KANRI) tentang materi intervensi yang diberikan. Meskipun demikian, peningkatan yang ditunjukkan tidak begitu signifikan. Peningkatan ini dapat diperhatikan dari peningkatan skor hasil *pre-test* dan *post-test* beberapa peserta yang hanya dalam *range* 1-3 poin saja. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian dan konsentrasi para pembina dan pendamping dalam memperhatikan materi yang diberikan secara penuh karena terdistraksi dengan notifikasi *handphone* ataupun berbicara dengan teman sesama pendamping dan pembina.

Kemudian pemeriksa melakukan uji statistika atas hasil *pre-test* dan *post-test*. Uji statistika dilakukan dengan penghitungan analisis data menggunakan uji perbedaan sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan program SPSS 22 for Windows. Uji analisis dikerjakan dengan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Uji non-parametrik dipilih karena jumlah subjek yang terlibat kurang dari 30 orang.

Uji perbedaan Wilcoxon Signed Rank Test dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan mengenai *parenting* sebelum dan setelah mendapatkan intervensi berupa psikoedukasi *positive parenting*. Intervensi yang dilakukan dapat disimpulkan memiliki pengaruh apabila terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Perlakuan yang memiliki perbedaan signifikan akan memunculkan nilai signifikansi *Asymp.Sig* (2-tailed) < 0.05. Uji perbedaan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan SPSS 22 for Windows memiliki hasil sebagai berikut.

Tabel 2

Hasil Uji Perbedaan *Wilcoxon Signed Rank Test*

Variabel	Skor	
Disiplin Positif Pengetahuan	Z	-2,533
	<i>Asymp.Sig</i> (2-tailed)	0,011

Berdasarkan perhitungan uji perbedaan menunjukkan nilai signifikansi 0,011. Hasil perbedaan ini menunjukkan *Asymp.Sig* (2-tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya perbedaan pengetahuan terkait pengasuhan positif pada pembina dan pendamping UPTD KANRI sebelum dan sesudah diberikan kegiatan psikoedukasi pengasuhan positif.

Pembahasan

Hasil analisis evaluasi kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test* kegiatan membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada nilai *pre-test* (sebelum pemberian psikoedukasi) dan *post-test* (setelah pemberian psikoedukasi). Selain itu, besarnya pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pengasuhan yang positif juga dapat dilihat dari analisa kualitatif. Selama proses intervensi berlangsung, banyak peserta yang mengajukan pertanyaan dan juga ada beberapa peserta yang tergerak untuk *sharing* terkait dengan proses pengasuhan yang dilaksanakan selama menjalankan tugasnya sebagai seorang pendamping dan pembina di lingkungan UPTD KANRI. Kedua hasil ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan membawa perubahan yang signifikan pada peserta yakni berupa pengetahuan terkait pengasuhan positif. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini semakin menguatkan penelitian sebelumnya bahwa psikoedukasi mengenai prinsip pengasuhan dan pendampingan positif yang dilakukan dalam bentuk *Triple-P* pada sejumlah *foster parents* dapat meningkatkan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak dan mengurangi tingkat penganiayaan pada anak (Job et al., 2020). Selain itu, penemuan ini juga menunjukkan kesinambungan dengan penelitian Mauna, Zarina Akbar, Ernita Zakia pada tahun 2020 dimana program psikoedukasi pengasuhan positif dapat meningkatkan pengetahuan kepada peserta kegiatan terkait definisi dan aspek dari pengasuhan positif, cara-cara mengaplikasikan pengasuhan positif, kegunaan pengasuhan positif, dan tips untuk menghadapi masalah ketika mengaplikasikan pengasuhan positif (Mauna et al., 2020).



Data kualitatif menunjukkan bahwa kebanyakan subjek merasa bahwa sesi *creating a positive learning environment* adalah sesi yang paling berkesan, karena selama ini para pendamping dan pembina kurang menyadari bahwa mereka memiliki sejumlah tuntutan kepada anak-anak asuh dan melupakan fakta dimana anak yang tinggal di UPTD KANRI telah mengalami beberapa kejadian unik dalam hidup mereka masing-masing. Harapan pengasuh terhadap anak, umumnya menggambarkan *ideal child* yang diinginkan oleh pengasuh dan harapan ini mempengaruhi perilaku pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak (Nur, 2020). Apabila harapan yang dipunyai pengasuh melebihi kapasitas dari anak, maka anak menjadi merasa tertekan dan peluang kegagalan dalam mencapai tujuan menjadi sangat besar. Harapan ini menjadi penting untuk disadari karena pendampingan yang dilakukan oleh pendamping dan pembina harus tepat sasaran dimana mereka perlu untuk memahami karakter anak berdasarkan harapan perkembangan yang dilalui oleh anak. Hal inilah yang menjadi implementasi dari aspek kedua dari psikoedukasi *positive parenting* dimana pengetahuan yang mereka dapatkan dapat membantu mereka dalam menerapkan strategi-strategi pendekatan kepada anak dan menciptakan situasi belajar yang positif (Oktavia & Suwanda, 2022). Peneliti menyimpulkan dari hasil data kualitatif bahwa pemahaman pendamping dan pengasuh harus memastikan lingkungan pembelajaran yang positif bagi anak-anak asuh adalah sebuah langkah yang fundamental bagi terciptanya pengaplikasian *positive parenting* dalam lingkungan UPTD KANRI Surabaya, karena pemahaman inilah yang kurang disadari oleh kebanyakan subjek sebelum adanya program psikoedukasi ini.

Pendampingan yang dikerjakan guna mendampingi anak jalanan yang diterima di UPTD KANRI adalah pendampingan bermodelkan panti asuhan, artinya pendamping dan pembina menggantikan figur orang tua selama mereka tinggal di UPTD KANRI (Syarifah & Prabawati, 2021). Pembinaan bertujuan untuk mendampingi dan memperbaiki perilaku anak agar menjadi lebih baik dan positif, apapun latar belakang yang dimiliki oleh anak. Selain itu, pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk membekali anak jalanan dengan keterampilan yang sesuai dengan bakat talenta mereka sehingga mereka dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan tidak lagi kembali ke jalanan (Syarifah & Prabawati, 2021).

Pembinaan dilakukan langsung oleh pembina dan pendamping yang ditugaskan khusus di UPTD KANRI. Pembina dan pendamping menjalankan fungsi yang krusial bagi perkembangan setiap anak-anak asuh karena pendampingan yang dilakukan oleh para orangtua asuh sangat dibutuhkan supaya kesulitan anak bisa selesai dan mereka mampu untuk mempunyai dengan kondisi kesehatan mental yang lebih baik, adaptif, dan produktif selama hidupnya (Suryanto et al., 2017). Pembina dan pendamping yang mengerjakan fungsi sebagai pengasuh perlu untuk mengenali karakteristik perkembangan anak guna memberikan stimulasi yang tepat (Mariyati & Rezania, 2021).

Adanya peningkatan pengetahuan terkait pengasuhan positif ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para pembina dan pendamping UPTD KANRI untuk mengerjakan tanggung jawab mereka dalam memberikan pembimbingan kepada anak-anak asuh. Harapan ini dimiliki karena setelah mengikuti psikoedukasi pengasuhan positif, orang tua memiliki wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana berkomunikasi dan berperilaku sehingga pola asuh memberikan dampak positif bagi anaknya (Munisa, 2021). Selain itu, penelitian dari Sanders & Woolley (2005, dalam Supriatna et al., 2019) menunjukkan bahwa pola asuh yang menggunakan prinsip pengasuhan positif dapat memberikan keterampilan pengasuh dalam merencanakan, mengantisipasi, dan memilih kegiatan perilaku yang tepat dan mendorong pada anak-anak untuk berperilaku secara adaptif.

Interaksi antara anak dan pengasuh sangat penting untuk perkembangan yang optimal (Bening & Ichsan, 2022). Selain itu, apabila anak memiliki kondisi mental yang sehat maka anak-anak dan remaja dapat berpartisipasi secara aktif dalam aspek sosial dan ekonomi. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat melaksanakan fungsi psikologis, sosial, dan kesejahteraan secara optimal (Suryanto et al., 2017). Oleh karena itu, anak dan remaja yang mengalami kesulitan harus segera mencari pertolongan dari lingkungan sosial terdekat, dalam hal ini peran pembina dan pendamping sangat penting di lingkungan UPTD KANRI. Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman para pembina dan pendamping tentang prinsip-prinsip *positive parenting* yang didapatkan dari program intervensi ini dapat menjadi sebuah awal dari sebuah perilaku *parenting* yang positif bagi anak-anak asuh di UPTD KANRI Surabaya. Pembina dan pendamping dapat menjadi agen sosial yang membantu pengasuhan anak tumbuh dan bertransformasi melalui tahapan perkembangan yang dilalui.

Hambatan yang ditemui selama pelaksanaan intervensi ini adalah keterbatasan dalam menentukan jadwal intervensi yang memungkinkan untuk kelima pendamping dan kelima pembina dapat berkumpul dalam satu waktu dan satu tempat. Sistem bekerja karyawan UPTD KANRI dengan sistem *shift* dan adanya tugas lapangan yang diberikan kepada para karyawan oleh pemerintah daerah membuat para pendamping dan pembina tidak selalu berada di UPTD Kampung Anak Negeri. Pemeriksa mencoba menyelesaikan hambatan ini dengan cara berkomunikasi dengan pihak pimpinan dan mencoba untuk mengalokasikan waktu guna kegiatan ini bisa berjalan, dan berhasil didapatkan kurang lebih 2 jam yang tersedia untuk proses kegiatan psikoedukasi.

Dampak dari psikoedukasi *positive parenting* kepada subjek diketahui melalui proses *follow up* pada 2 bulan setelah pelaksanaan kegiatan melalui wawancara langsung dan wawancara melalui media Whatsapp *chat* kepada beberapa subjek. Seorang pembina mengatakan bahwa dirinya mengaplikasikan penerapan *positive parenting* dalam program belajar yang diadakannya bersama anak-anak asuh dimana pembina kognitif tersebut belajar memahami karakteristik dan tidak lagi menaruh ekspektasi berlebihan ketika mengajarkan materi pada anak. Selain itu, dirinya juga belajar mengomunikasikan alasan-alasan mengapa dirinya harus melakukan *punishment* (biasanya berupa uang saku harian anak yang tidak cair) kepada anak supaya anak tidak merasa keberatan ketika uang sakunya ditahan akibat tidak belajar. Berbeda dengan pendamping, penerapan *positive parenting* yang dilakukan lebih kepada aspek *self-care* yaitu pendamping belajar untuk merelaksasikan dirinya terutama ketika mengalami *overwhelmed* dalam menanggapi kelakuan anak yang sulit.

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi *positive parenting* efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan positif pada pendamping dan Pembina UPTD KANRI. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata skor pengetahuan sesudah perlakuan (rata-rata skor : 13,111) yang lebih besar dari rata-rata skor pengetahuan sebelum perlakuan (rata-rata skor : 10,333). Adanya peningkatan pengetahuan terkait pengasuhan positif ini diharapkan untuk dapat menjadi bekal bagi para pembina dan pendamping UPTD KANRI untuk mengerjakan tanggungjawab mereka dalam memberikan pembimbingan kepada anak-anak asuh.

Daftar Rujukan

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 853. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Job, A. K., Ehrenberg, D., Hilpert, P., Reindl, V., Lohaus, A., Konrad, K., & Heinrichs, N. (2020). Taking Care Triple P for Foster Parents with Young Children in Foster Care: Results of a 1-Year Randomized Trial. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260520909196>
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia I* (W. W. Wijayati (Ed.)). UMSIDA Press.
- Mauna, Akbar, Z., & Zakiah, E. (2020). Program Psikoedukasi *Positive Parenting* untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Orang Tua di Kelurahan Jati Asih, Kecamatan Jati Asih, Kota Bekasi, Jawa Barat. *Sarwahita*, 17(02), 174–183. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.172.8>
- Munisa, M. (2021). Peningkatan Program Orang Tua dalam Menumbuhkan Parenting *Positive Parenting* di Paud Al-Ummah Deli Tua. *Jurnal Abdi Ilmu*, 1(2), 165–172. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/3969%0Ahttps://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/download/3969/3666/>
- Nur, H. (2020). Remaja Bermasalah: Meninjau Harapan Orang Tua dalam Pengasuhan Remaja. In H. Nur & N. Daulay (Eds.), *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi* (1st ed., pp. 290–301). Prenadamedia Group.
- Oktavia, W. K., & Suwanda, I. M. (2022). Strategi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kampung Anak Negeri dalam Membentuk Warga Negara yang Baik pada Anak Jalanan di Wonorejo Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10, 857–871. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/43963%0A>



- Pranoto, Y. K. S., Khamidun, & Rosaria. (2017). Mendidik Generasi Z: Model Pengasuhan Positif Melalui Kelas Online. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI, 2008*, 361–383.
- Putri, A. A. N., & Chusairi, A. (2021). Efektivitas *Positive Parenting* Program (Triple-P) dalam Meningkatkan Keterampilan Regulasi Diri Orang Tua Remaja: Systematic Review. *Jurnal Penelitian IPTEKS, Vol 6, No 2 (2021): JURNAL PENELITIAN IPTEKS*, 171–179. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/5710/3421
- Roswita, Y., Widyorini, E., Primastuti, E., & Adelina, W. (2022). Psikoedukasi *Positive Parenting* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *RESWARA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2)*, 600–605. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1929>
- Supriatna, E., Alawiyah, T., & Yuliani, W. (2019). Seminar *Positive Parenting* Program (Tripe P) pada Ibu-Ibu Dhrama Wanita Persatuan Kabupaten Garut. *Abdimas Siliwangi, 2(2)*, 175. <https://doi.org/1022460/as.v2i2p175-182.3322>
- Suryanto, S., Herdiana, I., & Chusairi, A. (2017). Deteksi Dini Masalah Psikologis pada Anak Jalanan Oleh Orangtua Asuh di Rumah Singgah. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 1(2)*, 85. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.85-96>
- Syarifah, V. R., & Prabawati, I. (2021). Kampung Anak Negeri sebagai Wujud Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya dalam Penanganan Anak Jalanan. *Publika, 9(3)*, 167–180. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p167-180>
- Wulandari, S., & Afiatin, T. (2020). Positive Parenting Program to Improve Mother Efficacy in Parenting Teenagers. *Jurnal Psikologi, 47(1)*, 30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44971>

